

PENELITIAN ASLI

HUBUNGAN KEBERADAAN *BREEDING PLACE* DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH *DENGUE* (DBD) DI DESA SIONGGANG KECAMATAN BUNTU PANE TAHUN 2025

Seri Asnawati Munthe¹, Lia Rosa Veronika Sinaga², Jasmen Manurung³, Yuni K⁴

^{1,2,3,4}*Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 07 Mei 2025
Direvisi: 15 Mei 2025
Diterima: 20 Mei 2025
Diterbitkan: 27 Mei 2025

Kata kunci: Breeding Place Demam Berdarah Dengue

Penulis Korespondensi:

Serianawati Munthe
Email: serimunthe@yahoo.co.id

Abstrak

Penyakit Demam berdarah Dengue (DBD) juga merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, yaitu suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit Demam berdarah Dengue (DBD) terutama suatu keadaan lingkungan yang sanitasinya buruk (Arsyad et al., 2020).. Tempat pembuangan atau pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat juga dapat meningkatkan risiko kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam berdarah Dengue (DBD) (Mawaddah et al., 2022). DBD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di air yang tergenang, seperti di bak mandi, ember, atau genangan air lainnya. Breeding places (tempat perkembangbiakan) nyamuk *Aedes aegypti* merupakan salah satu faktor risiko yang penting dalam penularan DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Breeding place dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sionggang, Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025 Jenis penelitian kuantitatif yang bersifat analitik, dimana populasi adalah seluruh kepala keluarga sebanyak 120 orang dan yang menjadi sampel ada sebanyak 55 responden. Setelah data dikumpul dan diolah maka data dianalisa secara statistic dengan uji Chisquare. Hasil penelitan menunjukkan bahwa yang memiliki Breeding places positif jentik ada 43.6 % dan yang positif DBD ada 36.4 % dan dari hasil uji statistic ada Hubungan

Breeding place dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025 dengan P Value 0,00..Semakin banyak tempat untuk menampung air, maka semakin banyak pula jumlah nyamuk *Aedes aegypti*. Menurut Sembel dalam mencegah akan keberadaan jentik DBD maka perlu adanya pengendalian, salah satunya melalui sanitasi lingkungan yaitu membersihkan atau mengeluarkan tempat-tempat pembiakan nyamuk seperti barang-barang bekas harus dapat dipendam atau dibakar. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan kebersihan lingkungan masing masing sehingga tidak ada breeding place untuk perkembangbiakan nyamuk DBD.

Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)

e-ISSN: 2270-8907

Vol. 07 No. 01, Mei, 2025 (P80-88)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7>

DOI: <https://10.51544/tekesnos.v7i1.6212>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Penyakit menular di Indonsia merupakan faktor utama penyebab kematian dan morbiditas. Salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih terjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia adalah Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Rahmad Riski, 2021).

Penyakit Demam berdarah *Dengue* (DBD) juga merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, yaitu suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit Demam berdarah *Dengue* (DBD) terutama suatu keadaan lingkungan yang sanitasinya buruk (Arsyad et al., 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang mengancam kesehatan global. Penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) semakin banyak, dan jumlahnya meningkat seiring dengan peningkatan mobilitas dan kepadatan penduduk. Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), Demam Berdarah *Dengue* (DBD) memiliki angka kematian rata-rata 15% atau sekitar 25.000 orang per tahun (Anisa S. Mayasin, Sri Delvianti Lihawa, Chairunnisa J Lamangantjo, 2022).

Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) erat kaitannya dengan faktor lingkungan yang menyebabkan tersedianya tempat perkembangbiakan (*Breeding place*) vektor nyamuk *Aedes*

aegypti. *Breeding place* merupakan faktor yang mendukung meningkatnya vektor penular Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) berupa penampungan air yang berada di dalam maupun disekitar rumah, semakin banyak tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembangbiak, maka semakin meningkat pula risiko kejadian Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Rosmala & Rosidah, 2020).

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor yang harus diperhatikan karena nyamuk tersebut membawa virus *Dengue* dan juga merupakan penyakit tular vektor. Untuk menetas telurnya nyamuk *Aedes aegypti* memerlukan tempat yang airnya tergenang. Jentik nyamuk memerlukan waktu 5-7 hari untuk kemudian berubah menjadi pupa, lalu setelah 1-3 hari pupa nyamuk tersebut berubah menjadi nyamuk dewasa. Tempat perkembangbiakan Nyamuk *Aedes aegypti* yakni ada yang di dalam rumah dan ada juga yang diluar rumah. Tempat perkembangbiakan di dalam rumah yaitu pada tempat penampungan air seperti pada bak mandi, drum, gentong, ember, kendi, vas bunga dan lain sebagainya. Sedangkan tempat perkembangbiakan diluar rumah yaitu seperti ember bekas, ban bekas, kaleng bekas, pot bekas, botol bekas, potongan bambu, pelepah pisang dan tempurung kelapa. Keberadaan *Breeding place* yang terdapat jentiknya cenderung sebagai faktor risiko demam berdarah *Dengue* (DBD).

Tempat pembuangan atau pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat juga dapat meningkatkan risiko kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

Permukiman padat penduduk mendorong terjadinya penularan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Jika dibiarkan di tempat terbuka, barang bekas seperti kaleng dan gelas plastik berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk (Anisa S. Mayasin, Sri Delvianti Lihawa, Chairunnisa J Lamangantjo, 2022).

Pada akhir tahun 2022 jumlah kasus *Dengue* di Indonesia mencapai 143.000 kasus, dengan angka kejadian *Dengue* terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Secara nasional, angka jumlah kasus *Dengue* jauh lebih rendah dibanding estimasi angka kejadian *Dengue* di Indonesia. Bhatt et al (2013) memprediksi bahwa di Indonesia, jumlah kasus *Dengue* simtomatis mencapai 7,590,213 kasus atau 50 kali lebih tinggi dibanding jumlah kasus yang dilaporkan di tahun 2022. Kesenjangan yang sangat lebar ini disebabkan oleh karena diantara yang memiliki gejala *Dengue*, hanya sekitar 30% yang mencari pelayanan kesehatan dan sebagian besar mengalami misdiagnosis (Kemenkes RI, 2022).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada 26 Maret 2024 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia dilaporkan mencapai 53.131 kasus. Sementara itu, kematian akibat DBD mencapai 404 orang. Kasus DBD kembali mengalami peningkatan pada pekan berikutnya sebanyak 60.296 kasus dengan angka kematian sebanyak 455 kasus (Nadia, 2024).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penularan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yaitu lingkungan fisik. Vektor penyebab penyakit demam berdarah *Dengue* (DBD) erat kaitannya dengan perubahan iklim. Perubahan iklim dapat berpengaruh terhadap peningkatan risiko penularan.

Desa Sionggang merupakan salah satu wilayah dengan angka kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang cukup tinggi, terutama pada musim hujan. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Desa Sionggang yang dikelilingi oleh perkebunan sawit dan karet, yang secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Pada wilayah perkebunan, sering ditemukan berbagai wadah penampung air, baik yang digunakan untuk keperluan perkebunan maupun yang terjadi secara alami, seperti genangan air hujan di pelepah kelapa sawit atau bekas wadah yang terbengkalai. Wadah-wadah ini menjadi tempat

berkembang biak nyamuk yang berperan dalam penyebaran virus *Dengue*. Di Desa Sionggang Kepadatan Penduduk sekitar area pabrik kelapa sawit juga meningkatkan potensi penularan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Selain itu, mobilitas penduduk yang tinggi terutama yang bekerja di perkebunan atau sering berpindah tempat, mempermudah penyebaran virus *Dengue* ke daerah-daerah lain, karena individu yang terinfeksi dapat membawa nyamuk pembawa virus ke dusun-dusun yang ada di sekitar Desa Sionggang dan dapat mempercepat penyebaran Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane.

Penelitian Duma, Nicolas dkk (2008), yang menyebutkan bahwa aktifitas pembersihan tempat penampungan air (*Breeding place*) merupakan upaya yang sangat berperan dalam mencegah penyakit DBD (Rosmala & Rosidah, 2019).

Berdasarkan berdasarkan tinjauan langsung kondisi rumah ternyata ada beberapa tempat perindukan nyamuk yang positif jentik (*Breeding place positif jentik*). Berdasarkan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara *Breeding place* dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang, Kecamatan Buntu Pane.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif, yaitu penelitian yang mengetahui Hubungan *Breeding place* dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane 2025. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* (potong lintang) yaitu pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat yang bersamaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Breeding place* dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang, Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat dan masyarakat khususnya dalam rangka menurunkan penyakit DBD. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif korelasional*, Di mana peneliti akan mengumpulkan data mengenai *Breeding place* dengan kejadian Demam berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane dalam suatu periode waktu tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Sionggang, Kecamatan Buntu Pane tahun 2025, sebanyak 120 KK (Kepala Keluarga) dan yang menjadi sampel ada 55 responden. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengolahan data merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data yaitu, *coding, processing, cleaning dan tabulating*. Untuk memperoleh hasil maka data dianalisa secara statistic yaitu univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel bebas (*Breeding place*, dan Kejadian Demam berdarah *Dengue* (DBD) dan analisis bivariat digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Data dianalisis untuk perhitungan bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Breeding place* dan Tindakan masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dimana $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan tabel 2×2 , pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil Penelitian yang di peroleh menunjukkan gambaran yang beraneka ragam, dalam hal ini diuraikan gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan Umur, Pendidikan, Jenis kelamin di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane, Kabupaten Asahan tahun 2025 Yang di uraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2025

| No | Karakteristik Responden | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|----------------------|-------------------------|------------|----------------|
| Umur | | | |
| 1 | 25-34 (tahun) | 14 | 25,5 |
| 2 | 35-44 (tahun) | 19 | 34,5 |
| 3 | 45-54 (tahun) | 15 | 27,3 |
| 4 | 55-64 (tahun) | 7 | 12,7 |
| Total | | 55 | 100 |
| Pendidikan | | | |
| 1 | SD | 4 | 7,3 |
| 2 | SMP | 12 | 21,8 |
| 3 | SMA | 34 | 61,8 |
| 4 | Perguruan Tinggi | 5 | 9,1 |
| Total | | 55 | 100 |
| Jenis Kelamin | | | |
| 1 | Laki-laki | 5 | 9,1 |
| 2 | Perempuan | 50 | 90,9 |
| Total | | 55 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas diperoleh Umur responden mayoritas berusia 35-44 tahun dengan jumlah 19(34,55%), dan Pendidikan mayoritas berada di SMA dengan jumlah 34(61,8%), dan Jenis Kelamin responden mayoritas perempuan dengan jumlah 50(90,9%) responden.

Breeding place

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Breeding place di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2025

| Breeding Place | F | % |
|----------------|-----------|------------|
| Ada | 24 | 43.6 |
| Tidak Ada | 31 | 56.4 |
| Total | 55 | 100 |

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa distribusi responden yang terdapat Breeding place yang tidak ada jentik sebanyak 31(56,4%).

Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2025

| Kejadian DBD | F | % |
|--------------|-----------|------------|
| Positif | 20 | 36.4 |
| Negatif | 35 | 63.6 |
| Total | 55 | 100 |

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa untuk kategori kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Responden yang negatif sebanyak 35(63.6%).

Untuk melihat Hubungan Breeding Place dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hubungan Breeding Place dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025.

| Variabel | Kejadian DBD | | | | Total | | P-Value |
|----------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|--------------|---------|
| | DBD | | Tidak DBD | | F | % | |
| Breeding Place | F | % | F | % | F | % | |
| Positif jentik | 15 | 62,5 | 9 | 37,5 | 24 | 100 | |
| Negatif jentik | 5 | 16,1 | 26 | 83,9 | 31 | 100 | 0,000 |
| Total | 20 | 37 | 35 | 63 | 55 | 100,0 | |

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki breeding place negatif jentik mayoritas tidak mengalami DBD yaitu 83,9% dan responden yang memiliki breeding place positif jentik mayoritas mengalami DBD yaitu 62,5%. Hasil uji Chi square menunjukkan nilai P-value <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara breeding place dengan kejadian DBD di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat ada sebanyak 31(56,4%) Breeding place yang tidak ada jentik. Tempat perindukan nyamuk (*Breeding place*) adalah tempat di mana organisme seperti nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak. Nyamuk ini mencari tempat yang dapat menampung air bersih atau tergenang seperti wadah terbuka, pot bunga, ban bekas, dan saluran air yang tersumbat. Di tempat-tempat tersebut, nyamuk *Aedes* bertelur, dan larvanya akan berkembang menjadi nyamuk dewasa yang bisa menyebarkan penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD).

Dalam teori segitiga HAE John Gordon keberadaan breeding place merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab penyakit. Berbeda dengan nyamuk lainnya, nyamuk aedes hanya ingin bertelur di air bersih yang tergenang dan tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Hal ini yang membuat lingkungan yang ter lihat bersih pun memiliki risiko terhadap penularan DBD. Nyamuk *Aedes aegypti* sebelum menggigit,nyamuk akan beristirahat untuk dapat mengenali mangsanya. Sesudah menggigit tubuh nyamuk akan lebih berat sehingga nyamuk akan beristirahat un tuk memulihkan tenaganya. Nyamuk betina membutuhkan waktu 2-3 hari untuk beristirahat dan mematangkan telurnya. Nyamuk *Aedes aegypti* mempunyai kebiasaan istirahat terutama didalam rumah ditempat yang gelap, lembab pada benda-benda yang bergantung.

Menurut Hasyim bahwa tempat yang digunakan untuk menampung air dan jauh dari tanah dan tidak langsung terpapar matahari biasanya menjadi tempat untuk nyamuk berkembang biak. Semakin banyak tempat untuk menampung air, maka semakin banyak pula jumlah nyamuk *Aedes aegypti*. Menurut Sembel dalam mencegah akan keberadaan jentik DBD maka perlu adanya pengendalian, salah satunya melalui sanitasi lingkungan yaitu membersihkan atau mengeluarkan tempat-tempat pembiakan nyamuk seperti barang-barang bekas harus dapat dipendam atau dibakar. Selain itu tempat-tempat penampungan air container termasuk

sumur harus dibersihkan untuk mengeluarkan atau membunuh telur-telur, jentik-jentik, dan pupa-pupa nyamuk.

Hasil distribusi karakteristik Umur responden Desa Sionggang mayoritas berusia 35-44 tahun dengan jumlah 19(34,55%), dan Pendidikan responden mayoritas berada di SMA dengan jumlah 34(61,8%), dan Jenis Kelamin responden Desa Sionggang mayoritas perempuan dengan jumlah 50(90,9%). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, diantaranya pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Seseorang dengan pendidikan formal yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan orang dengan pendidikan formal yang rendah, dan oleh karenanya akan lebih mampu memahami arti dan pentingnya kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan yang tinggi ini menunjukkan responden lebih mampu memahami arti dan pentingnya melakukan pencegahan dan penanggulangan DBD. Dengan demikian, tingkat pengetahuan responden yang baik dapat dilatarbelakangi oleh pendidikan formal.

Breeding place yang tidak ada jentik mayoritas tidak mengalami DBD yaitu 83,9% dan responden yang memiliki breeding place positif jentik mayoritas mengalami DBD yaitu 62,5%. Hasil menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara breeding place dengan kejadian DBD di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025. Breeding places (tempat perkembangbiakan) nyamuk *Aedes aegypti* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Demam Berdarah Dengue (DBD). Berikut beberapa cara breeding places terkait dengan DBD:

1. Perkembangbiakan nyamuk: Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di air yang tergenang, seperti di bak mandi, ember, atau genangan air lainnya.
2. Siklus hidup nyamuk: Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki siklus hidup yang terdiri dari telur, larva, pupa, dan dewasa. Breeding places yang tidak dikelola dengan baik dapat memungkinkan nyamuk untuk berkembang biak dan meningkatkan populasi nyamuk.
3. Penularan DBD: Nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi virus dengue dapat menularkan penyakit DBD kepada manusia melalui gigitan. Jika breeding places tidak dikelola dengan baik, maka risiko penularan DBD dapat meningkat.

Adapun cara mengurangi breeding places:

1. Menguras bak mandi: Menguras bak mandi secara teratur dapat mengurangi kemungkinan nyamuk berkembang biak.
2. Menghilangkan genangan air: Menghilangkan genangan air di sekitar rumah dapat mengurangi kemungkinan nyamuk berkembang biak.
3. Menggunakan obat nyamuk: Menggunakan obat nyamuk dapat membantu mengurangi populasi nyamuk.
4. Menggunakan jentik nyamuk: Menggunakan jentik nyamuk dapat membantu mengurangi populasi nyamuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widyorini, Wahyuningsih, & Murwani, 2016) yang berjudul faktor keberadaan breeding place dengan kejadian demam berdarah dengue di Semarang yang menunjukkan bahwa ada hubungan keberadaan breeding place dengan kejadian DBD ($p = 0,048$ dan nilai $OR = 3,143$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Puteri, Darundiati, & Dewanti, 2018) yang berjudul Hubungan Breeding Place dan Resting Place terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Semarang Barat menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberadaan breeding place positif jentik dengan kejadian demam berdarah dengue dengan nilai $p=0,001$ dan $OR 10,389$ (95% $CI = 2,728 - 39,56$).

5. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, maka dapat ditarik bahwa ada Hubungan Breeding place dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Sionggang Kecamatan Buntu Pane Tahun 2025.

6. Referensi

- Anisa S. Mayasin, Sri Delvianti Lihawa, Chairunnisa J Lamangantjo, D. W. K. B. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Kelurahan Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Seminar Nasional Teknologi, Sains Dan Humaniora, 2022(8.5.2017), 2003–2005.
- Arsyad, R. M., Nabuasa, E., & Ndoen, E. M. (2020). Hubungan Antara Perilaku Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (Dbd). Media Kesehatan Masyarakat, 2(2), 15–23.
- Ernyasih, Shalihat, M., Srisantyorini, T., & Fauziah, M. (2021). Environmental Occupational Health And Safety Journal Studi Literature Hubungan Variasi Iklim (Curah Hujan, Suhu Udara Dan Kelembaban Udara) Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Indonesia Tahun 2007-2020. Environmental Occupational Health And Safety Journal, 2(1), 35–48.
- Izza, A. N., & Mulasari, S. A. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah *Dengue* (Dbd). Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic106, 3(3), 106–113. [Http://Garuda.Ristekdikti.Go.Id](http://Garuda.Ristekdikti.Go.Id)
- Kemenkes Ri. (2022). Membuka Lembaran Baru Untuk Hidup Sejahtera. Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah *Dengue*, 17–19.
- Maharani, N. D., & Anwar, K. (2024). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (Dbd). 5, 77–89.
- Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. A. (2022). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Kota Pontianak. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 10(2), 215. [Https://Doi.Org/10.26418/jtlb.v10i2.56379](https://doi.org/10.26418/jtlb.v10i2.56379)
- Nadia, T. S. (2024). Demam Berdarah Masih Mengintai. Mediakom, April.
- Nur, A., Irdan, & Purwanto, M. (2022). Hubungan Sanitasi Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022. Journal Of Safety And Health, 2(2), 64–78. [Https://Ojs.Ukb.Ac.Id/Index.Php/Josh/Article/Download/637/449](https://ojs.ukb.ac.id/index.php/josh/article/download/637/449)
- Octaviani, O., Kusuma, M. P., & Wahyono, T. Y. M. (2021). Pengaruh Tempat Penampungan Air Dengan Kejadian Dbd Di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2018. Jurnal Vektor Penyakit, 15(1), 63–72. [Https://Doi.Org/10.22435/Vektorp.V15i1.3263](https://doi.org/10.22435/Vektorp.V15i1.3263)
- Oroh, M. Y., Pinontoan, O. R., & Tuda, J. B. S. (2020). Faktor Lingkungan, Manusia Dan Pelayanan Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine, 1(3), 35–46.
- Rahmad Riski, F. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap

Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Tahun 2020. *Open Journal System*, 1(1), 1–8. [Http://Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id/Id/Eprint/4111](http://Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id/Id/Eprint/4111)

Sanisahhuri, Khairani, N., Fatchia Rindang Asih, & Santoso Ujang Effendi. (2024). Hubungan Perilaku Pencegahan 3m Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.58222/Juvokes.V3i1.765>